

GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT PADA PASIEN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT DI KLINIK PRATAMA ASTY SUKOHARJO

Nabilah Rarayanthi. A¹ Khotimatul Khusna² Risma Sakti Pambudi³

Program Studi, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta¹²³

nabilararayanthia@gmail.com¹, khotimatul.usahid@gmail.com², rismasaktip@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah). Terapi utama pasien ISPA dilakukan dengan terapi antibiotik dan pemberian terapi suportif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan obat pada pasien infeksi saluran pernapasan akut di Klinik Pratama Asty Sukoharjo. Penelitian dilakukan bersifat deskriptif dan pengambilan data dilakukan secara retrospektif. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin sebanyak 95 rekam medis. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Juni 2021. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif disajikan dalam bentuk tabel dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan obat infeksi saluran pernapasan akut di Klinik Pratama Asty Sukoharjo penggunaan obat berdasarkan golongan obat yang paling banyak digunakan yaitu golongan antibiotik sejumlah 21,82% dengan jenis antibiotik yang paling banyak digunakan yaitu sefadroksil sebanyak 11,16%. Penggunaan terapi penunjang yang paling banyak digunakan yaitu golongan obat kombinasi sejumlah 18,03% dengan jenis obat calortusin sejumlah 6,85%. Golongan multivitamin 18,03% dengan jenis obat multivitamin imboost sejumlah 8,88%. Golongan obat kortikosteroid sejumlah 18,28% dengan jenis obat deksametason sejumlah 9,40%. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran penggunaan obat pada pasien ISPA di Klinik Pratama Asty Sukoharjo menggunakan terapi antibiotik dengan penambahan terapi penunjang sebanyak 90,5% dan didapatkan hasil pasien yang hanya menggunakan terapi suportif tanpa antibiotik sebanyak 9,5%.

Kata Kunci : *Gambaran; Infeksi Saluran Pernapasan Akut; Klinik; Obat*

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is an acute infectious disease that attacks one or more parts of the respiratory tract from the nose (upper tract) to the alveoli (lower tract). The primary therapy for ARI patients is antibiotic therapy and supportive therapy. This study aims to determine the use of drugs in patients with acute respiratory infections at the Pratama Asty Clinic Sukoharjo. The research is descriptive and data collection is done retrospectively. Sampling used the slovin formula with 95 medical records. This research was conducted in January-June 2021. Data analysis used descriptive analysis and presented in tables and percentages. The results showed that the use of drugs for acute respiratory infections at the Pratama Asty Clinic Sukoharjo the use of drugs based on the most widely used drug class, namely the antibiotic group, amounting to 21.82% with the type of antibiotic used the most, namely cefadroxil as much as 11.16%. The most widely used supporting therapy is the combination drug group with a total of 18.03% with the type of drug calortusin amounting to 6.85%. The multivitamin group was 18.03% with the type of multivitamin boost drug as much as 8.88%. The class of corticosteroid drugs was 18.28% and the type of dexamethasone was 9.40%. The conclusion of this study shows that the description of drug use in ARI patients at the Pratama Clinic Asty Sukoharjo using antibiotic therapy with the addition of supporting therapy as much as 90.5% and the results obtained are patients who only use supportive therapy without antibiotics as much as 9.5%.

Keywords : *Description; Infection; Respiratory; Clinic; Drug; ARI*

PENDAHULUAN

Klinik merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar atau spesialisik.

Berdasarkan jenis pelayanannya, klinik dibagi menjadi klinik pratama dan klinik utama. Klinik menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang bersifat promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilaksanakan dalam bentuk rawat jalan, rawat inap, pelayanan satu hari (one day care) dan home care (Kemenkes RI, 2014). Kesehatan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Namun terkadang pola hidup yang kurang sehat menyebabkan berbagai penyakit menyerang tubuh kita, salah satunya adalah penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penyakit ISPA merupakan penyebab utama kematian di dunia, dimana kasus ISPA mencapai 120 juta jiwa per tahunnya dan sekitar 1,4 juta orang meninggal. Kematian terjadi 95 % disebabkan oleh ISPA di negara-negara dengan pendapatan perkapita yang rendah dan menengah (Runtu et al., 2020).

ISPA merupakan infeksi yang berawal dari saluran pernapasan, hidung, tenggorokan, laring, trakea, bronchi dan alveoli. ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah). Jaringan yang termasuk seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Fibrilia, 2015). Menurut World Health Organization (WHO), ISPA adalah penyakit menular mulai dari saluran pernapasan atas atau bawah yang menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor pejamu dan faktor lingkungan (World Health Organization, 2007). ISPA berlangsung kurang lebih selama 14 hari (Fretes et al., 2020). Tanda dan gejala penyakit infeksi saluran pernapasan dapat berupa; batuk, kesukaran bernapas, sakit tenggorok, pilek dan demam (Sugiarti, 2015). Period prevalence ISPA dihitung dalam kurun waktu 1 bulan terakhir (Tandi et al., 2018).

Di Indonesia kasus ISPA menjadi penyebab kematian yang besar, dimana dari data RISKESDAS tahun 2018 menyatakan bahwa kasus ISPA mencapai 1.017.290 kasus dimana usia 12 tahun ke bawah menempati peringkat tertinggi yang mengalami ISPA yaitu 182.338 kasus (Runtu dkk, 2020). Prevalensi penyakit ISPA di Kabupaten Sukoharjo dari data RISKESDAS tahun 2017 menunjukkan 1.315 kasus dan tahun 2018 sebanyak 2.339 kasus. Peningkatan jumlah kasus yang dilaporkan pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana usia 5-65 tahun menempati peringkat tertinggi yang mengalami ISPA (Riskesdas, 2018)

Pengobatan merupakan suatu proses ilmiah yang di lakukan oleh dokter atau perawat terhadap pasien berdasarkan diagnosa yang diperoleh. Upaya tersebut di tempuh melalui suatu tahapan prosedur yang terdiri dari anamnese, pemeriksaan, diagnosa, pengobatan dan tindak lanjut (Febry dkk, 2017). Terapi utama pasien ISPA dilakukan dengan terapi antibiotik dan pemberian terapi suportif seperti golongan antihistamin, analgetik antipiretik, dekongestan, kortikosteroid, bronkodilator, mukolitik, ekspektoran dan vitamin (Syarifuddin & Siska, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin (2019) menunjukkan bahwa penggunaan obat pada pasien ISPA menggunakan obat antibiotik sebanyak 85%, dengan tambahan terapi suportif yaitu obat golongan ekspektoran 92%, golongan antihistamin 80%, golongan analgetik-antipiretik 67% dan golongan kortikosteroid 46%. Penyakit ISPA yang tidak tertangani dengan baik akan masuk ke jaringan paru-paru dan menjadi penyebab utama kematian. Klinik Pratama Asty Sukoharjo merupakan klinik pratama yang merupakan salah satu klinik yang ada di sukoharjo. Angka kasus ISPA selama periode Januari-Juni tahun 2021 di Klinik Pratama Asty Sukoharjo terkonfirmasi ISPA ada 1357 pasien. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran penggunaan obat pada pasien ISPA di Klinik Pratama Asty Sukoharjo.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan rancangan deskriptif. Pengambilan data dilakukan secara retrospektif yaitu melakukan penelusuran terhadap data yang telah lampau, dengan mengumpulkan data sekunder berupa rekam medis pasien ISPA di Klinik Pratama Asty Sukoharjo Periode Januari-Juni 2021. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 1357 rekam medis pasien ISPA di Klinik Pratama Asty Sukoharjo periode Januari-Juni 2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekam medis pasien ISPA yang populasinya memenuhi kriteria inklusi pada periode Januari-Juni 2021. Berdasarkan hasil perhitungan yang didapat, maka jumlah rekam medis yang akan digunakan adalah 93,13 dan dikenakan menjadi 95 rekam medis. Maka sampel yang dibutuhkan dari bulan Januari-Juni 2021 sebanyak 95 rekam medis.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur variabel penelitian yang diamati. Instrumen penelitian ini menggunakan data sekunder dengan mengumpulkan data rekam medis. Data dikumpulkan menggunakan lembar pengumpulan data berupa identitas pasien berupa jenis kelamin, usia, macam terapi, golongan obat dan jenis obat. Tahap pengambilan data dilakukan setelah tahap persiapan, selanjutnya melakukan tahap pengambilan data yang meliputi pengumpulan data dan analisis data. Pengambilan data dilakukan dengan cara melihat rekam medis dengan mengumpulkan data berupa identitas pasien, macam terapi, jenis obat dan golongan obat lalu dicatat dalam lembar pengambilan data.

HASIL

Karakteristik Pasien ISPA

Penelitian dilakukan di Klinik Pratama Asty Sukoharjo, rekam medis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 95 rekam medis pasien yang terdiagnosis oleh dokter menderita ISPA usia 5-65 tahun pada bulan Januari hingga Juni 2021 dengan karakteristik pasien berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Karakteristik Berdasarkan Usia

Karakteristik pasien berdasarkan usia di Klinik Pratama Asty Sukoharjo dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Persentase Pasien ISPA berdasarkan Usia

Kelompok usia	Jumlah	Persentase (%)
5-11 tahun	36	38
12-16 tahun	23	24,2
17-25 tahun	14	14,7
26-45 tahun	19	20
46-65 tahun	3	3,1
Total	95	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa usia yang paling banyak mendapatkan terapi ISPA adalah usia 5-11 tahun dengan jumlah 36 pasien dengan kategori anak-anak (38%). Kelompok usia 12-16 dengan jumlah 23 pasien dengan kategori remaja awal (24,2%). Usia 17-25 tahun dengan jumlah 14 pasien dengan kategori remaja akhir (14,7%). Usia 26-45 tahun dengan jumlah 19 pasien dengan kategori dewasa (20%). Usia pasien yang paling sedikit mendapatkan terapi ISPA adalah kelompok usia 46-65 tahun dengan jumlah 3 kasus pasien kategori lansia (3,1%).

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin di Klinik Pratama Asty Sukoharjo dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Pasien ISPA berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	51	53,7
Perempuan	44	46,3
Total	95	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat karakteristik pasien ISPA berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 51 pasien (53,7%) dan perempuan sebanyak 44 pasien (46,3%). Penelitian ini dapat dikatakan bahwa penderita ISPA lebih banyak laki-laki daripada perempuan.

Gambaran Penggunaan Obat ISPA Berdasarkan Macam Terapi

Gambaran penggunaan obat ISPA berdasarkan macam terapi didapatkan penggunaan terapi antibiotik dengan penambahan terapi penunjang dan terapi penunjang tanpa antibiotik dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3 Persentase Penggunaan Macam Terapi pada Pasien ISPA

Macam terapi	Jumlah	Persentase (%)
Terapi antibiotik + terapi penunjang	86	90,5
Terapi penunjang	9	9,5
Total	95	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat penggunaan macam terapi pada pasien ISPA yang mendapatkan terapi antibiotik dengan penambahan terapi penunjang sebanyak 86 pasien (90,5%) dan didapatkan hasil pasien yang hanya menggunakan terapi suportif tanpa antibiotik sebanyak 9 pasien (9,5%).

Gambaran Penggunaan Obat ISPA Berdasarkan Golongan Obat

Gambaran penggunaan obat ISPA berdasarkan golongan obat dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4. Persentase penggunaan obat ISPA berdasarkan golongan obat

Golongan	Jumlah	Persentase (%)
Antibiotik	86	21,82
Antipiretik	33	8,37
Mukolitik	33	8,37
Ekspektoran	13	3,30
Kortikosteroid	72	18,28
Antihistamin	15	3,80
Obat Kombinasi	71	18,03
Multivitamin	71	18,03
Total	394	100

Pada tabel 4 dapat dilihat masing-masing persentase penggunaan obat ISPA berdasarkan golongan penggunaan antibiotik yang banyak digunakan adalah sejumlah 86 pasien (21,82%). Golongan obat kortikosteroid yang digunakan yaitu sejumlah 72 pasien (18,28%). Penggunaan obat kombinasi yang digunakan sejumlah 71 pasien (18,03%). Golongan multivitamin yang digunakan sejumlah 71 pasien (18,03%). Penggunaan obat golongan antipiretik sejumlah 33 pasien (8,37%). Golongan obat mukolitik yang digunakan sejumlah 33 pasien (8,37%). Penggunaan obat golongan antihistamin yang digunakan sejumlah 15 pasien (3,80%) selanjutnya golongan obat ekspektoran sejumlah 13 pasien (3,30%).

Gambaran Penggunaan Obat ISPA Berdasarkan Jenis Obat

Berdasarkan hasil pengambilan data yang dilakukan, diperoleh data penggunaan obat ISPA berdasarkan jenis obat dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 4. Persentase Penggunaan Obat ISPA berdasarkan Jenis Obat

Jenis obat	jumlah	Persentase (%)
Amoksisilin	23	5,83
Sefadroksil	44	11,16
Sefiksim	19	4,82
Parasetamol	20	5,08
Ibuprofen	13	3,30
Ambroksol	33	8,37
Gliseril guaiakolat	13	3,30
Deksametason	37	9,40
Metil prednisolon	35	8,88
Cetirizine	15	3,81
Calortusin	27	6,85
Fluzep	14	3,55
Rhinofed	11	2,80
Tremenza	11	2,80
Scanidin	8	2,03
Becom C	20	5,08
Caviplex	16	4,06
Imboost	35	8,88
Total	394	100%

Pada tabel 5 dapat dilihat masing-masing persentase penggunaan obat ISPA berdasarkan jenis obat yang paling banyak digunakan adalah antibiotik sefadroksil sejumlah 44 pasien (11,16%) amoksisilin sejumlah 23 pasien (5,83%) dan sefiksim sejumlah 19 pasien (4,82%). Penggunaan obat terapi penunjang yaitu parasetamol sejumlah 20 pasien (5,08%) ibuprofen sejumlah 13 pasien (3,30%). Penggunaan obat ambroksol yang digunakan yaitu sejumlah 33 pasien (8,37%) gliseril guaiakolat sejumlah 13 pasien (3,30%) dan penggunaan obat deksametason yang digunakan yaitu sejumlah 37 pasien (9,40%) metil prednisolon sejumlah 35 pasien (8,88%). Jenis obat cetirizine yang digunakan yaitu sejumlah 15 pasien (3,81%). Penggunaan obat flu dan batuk kombinasi yang digunakan yaitu obat calortusin (Parasetamol 500mg, Dekstrometorfan HBr 15mg, Fenilpropanolamin HCl 15mg, Klorfeniramin maleat 2mg) sejumlah 27 pasien (6,85%). Penggunaan obat fluzep (Parasetamol 500mg, Dekstrometorfan HBr 15mg, Fenilpropanolamin HCl 12,5mg, Deksklorfeniramin maleat 2mg, Guaifenesin 50mg) sejumlah 14 pasien (3,55%). Penggunaan obat rhinofed (Pseudoefedrin 30mg, Triprolidin HCl 1,25mg, Sukrosa 3,35mg) sejumlah 11 pasien (2,80%) sedangkan penggunaan obat tremenza (pseudoefedrin HCl 60mg, Triprolidin HCl 2,5mg) sejumlah 11 pasien (2,80%) dan penggunaan obat kombinasi paling sedikit yaitu scanidin (Dekstrometorfan 15mg, Diphenhydramine 10mg) sejumlah 8 pasien (2,03%). Penggunaan obat multivitamin yaitu multivitamin imboost sejumlah 35 pasien (8,88%) becom C sejumlah 20 pasien (5,08%) dan multivitamin caviplex sejumlah 16 pasien (4,06%).

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Klinik Pratama Asty Sukoharjo dengan menggunakan metode penelitian non eksperimental dengan rancangan penelitian secara deskriptif yaitu data yang

telah didapatkan dideskripsikan secara objektif dengan memaparkan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2015). Penelitian ini bersifat retrospektif dengan pengambilan data rekam medis pasien ISPA di Klinik Pratama Asty Sukoharjo Periode Januari-Juni 2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Simple Random Sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan besaran peluang yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan obat pada pasien ISPA di Klinik Asty Sukoharjo dengan mengambil data rekam medis dari pasien ISPA usia 5-65 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 95 rekam medis yang telah dihitung menggunakan rumus slovin. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa data rekam medis yang kemudian di salin ke lembar pengambilan data. Data rekam medis yang diambil berupa tanggal, nomor rekam medis, diagnosa, jenis kelamin, macam terapi, golongan obat dan jenis obat.

Karakteristik pasien ISPA

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada data karakteristik pasien sejumlah 95 pasien meliputi usia dan jenis kelamin pasien.

Karakteristik Berdasarkan Usia

Karakteristik pasien berdasarkan usia dapat dilihat bahwa mayoritas mendapatkan terapi ISPA adalah kelompok usia yaitu 5-11 tahun dengan jumlah 36 pasien (38%). Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh (Yuliani et al., 2019), menunjukkan bahwa kelompok usia terbesar pada pasien ISPA adalah kelompok usia anak-anak 5-12 tahun sejumlah (37,77%). Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Riskesdas (2018), bahwa penderita ISPA yang paling banyak yaitu kategori anak-anak dengan persentase 9,73%. Hal ini disebabkan karena sistem pertahanan tubuh anak-anak masih rendah sehingga menjadi faktor pemicu terjadinya infeksi (Riskesdas, 2018). Penyakit infeksi saluran pernafasan akut merupakan penyakit yang sering menyerang anak-anak karena pada usia tersebut sudah cukup banyak terpapar dengan lingkungan luar, banyak bermain di luar rumah, keadaan lingkungan fisik dan kontak dengan penderita ISPA lainnya sehingga memudahkan untuk menderita ISPA (Sugiarti et al., 2015).

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin pada tabel 4.2 menunjukkan pasien laki-laki lebih banyak mendapatkan terapi ISPA sejumlah 51 pasien (53,7%) dibandingkan dengan pasien perempuan dengan jumlah 44 pasien (46,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syarifuddin & Siska, 2019) menunjukkan bahwa karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sejumlah 52 pasien (52,8%). Hal ini dilihat dari faktor lingkungan, laki laki lebih banyak beraktivitas diluar rumah sehingga banyak terpapar langsung oleh asap rokok dan lingkungan yang kurang bersih (Syarifuddin & Siska, 2019).

Gambaran Penggunaan Obat ISPA Berdasarkan Macam Terapi

Hasil penelitian berdasarkan macam terapi pasien ISPA menunjukkan pasien yang mendapatkan terapi antibiotik dengan penambahan terapi penunjang sejumlah 86 pasien (90,5%) sedangkan pasien yang tidak mendapatkan terapi antibiotik yaitu hanya terapi penunjang sejumlah 9 pasien (9,5%). Hasil tabel 4.3 terdapat 9 pasien tidak menggunakan terapi antibiotik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugiarti et al., 2015) penggunaan terapi antibiotik dengan penambahan terapi penunjang sejumlah 76% dan terapi suportif tanpa antibiotik sejumlah 24%. Terapi suportif adalah terapi bukan antibiotik yang digunakan oleh pasien ISPA dengan tujuan untuk menyembuhkan gejala yang dialami berdasarkan hal tersebut penggunaan terapi suportif disesuaikan dengan kondisi atau gejala

dari pasien. Penyebab ISPA tidak hanya disebabkan oleh bakteri tetapi juga disebabkan oleh virus, jamur, cuaca, status gizi, status imun sehingga ISPA yang disebabkan oleh virus tidak perlu menggunakan obat antibiotik karena jika ISPA yang disebabkan oleh virus menggunakan antibiotik maka akan meningkatkan resiko resistensi terutama pada anak penggunaan antibiotik harus lebih berhati-hati dan lebih di perhatikan penggunaannya (Yuliani et al., 2019). Hal ini disebabkan karena berdasarkan diagnosa dokter pasien menderita batuk pilek biasa dan demam sehingga pemberian terapi penunjang tersebut untuk pengobatan dan perlu diberitahukan jika batuk melebihi 2 minggu, segera dilakukan pemeriksaan lebih lanjut (Maakh et al., 2017) Menurut (Umar, 2020), Infeksi saluran pernapasan atas disebabkan oleh virus dan bakteri, sehingga dalam penatalaksanaan terapinya diberikan obat antibiotik yang dapat membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri dan organisme lain.

Gambaran Penggunaan Obat ISPA Berdasarkan Golongan Obat

Hasil penelitian berdasarkan gambaran penggunaan obat ISPA berdasarkan golongan obat pada tabel 4.4 dapat dilihat masing-masing persentase golongan obat antibiotik yang paling banyak digunakan yaitu sejumlah 86 pasien (21,82%). Terapi pokok yang digunakan untuk infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah terapi dengan menggunakan antibiotik. Antibiotik merupakan kelompok obat yang paling sering digunakan untuk mengurangi penyakit infeksi termasuk ISPA. Antibiotik digunakan untuk mencegah dan mengobati suatu infeksi karena bakteri. Zat yang dihasilkan oleh suatu mikroorganisme hidup terutama fungi misalnya *Penicillium sp* yang dapat menghambat atau dapat membasmi bakteri gram positif seperti *Staphylococcus aureus* (Rikomah et al., 2018) Pemberian antibiotik dapat mempercepat penyembuhan penyakit ISPA dibandingkan hanya dengan pemberian ob. at symptomatic. Penggunaan antibiotik dapat mencegah terjadinya infeksi lanjutan dari bakteri penyebab infeksi. Pemilihan antibiotik pada penyakit ISPA harus diperhatikan dengan baik agar tidak terjadi resistensi kuman atau bakterial dikemudian hari (Rikomah, 2018).

Golongan obat kortikosteroid yang digunakan yaitu sejumlah 72 pasien (18,28%). Pemberian kortikosteroid pada pasien ISPA merupakan salah satu pengobatan simptomatis. Pemberian kortikosteroid diberikan pada pasien ISPA bagian atas dengan keluhan nyeri yang diinduksi oleh proses inflamasi mengingat kortikosteroid sebagai agen anti inflamasi. Kortikosteroid merupakan sintetik farmasi yang biasanya digunakan untuk pasien dengan gangguan adrenal. Sebenarnya steroid merupakan hormon adrenokortikal yang diproduksi dan dilepaskan oleh korteks adrenal. Kortikosteroid baik alami maupun sintetik digunakan untuk diagnosis dan pengobatan fungsi adrenal. Kegunaan kortikosteroid pada kelainan nonadrenal merupakan fungsi kemampuannya untuk menekan respon peradangan dan respon imun (Yulianto & Sari, 2014).

Penggunaan obat kombinasi yang digunakan sejumlah 71 pasien (18,03%). Obat flu dan batuk sebagian besar adalah kombinasi dari beberapa bahan aktif yang masing masing bertujuan untuk mengurangi berbagai gejala flu dan batuk yang bervariasi seperti untuk gejala hidung berair/pilek (rhinorrhoea) dan hidung tersumbat. Flu yang disertai gejala pilek, hidung tersumbat disertai nyeri dan sakit kepala maka pilihan adalah kombinasi antihistamin, dekongestan dan analgesik. Flu dengan gejala pilek, batuk, hidung tersumbat disertai nyeri dan sakit kepala, maka pilihan adalah kombinasi antihistamin, dekongestan, analgesik dan antitusif. Flu yang disertai gejala pilek, hidung tersumbat dan batuk produktif/berdahak maka pilihan obatnya adalah kombinasi antihistamin, dekongestan dan ekspektoran (Gitawati, 2014).

Golongan obat multivitamin yang digunakan sejumlah 71 pasien (18,03%). Kandungan vitamin dan mineral dalam suplemen, seperti vitamin C (sodium ascorbate), vitamin B3 (nicotinamide), vitamin B5 (dexpantenol), vitamin B6 (pyridoxine hcl), vitamin E (alpha tocopheryl), zinc picolinate, dan sodium selenite dapat meningkatkan kinerja sistem imun

dalam melawan infeksi yang disebabkan oleh virus maupun bakteri (Set Sejumlah mikronutrien, termasuk vitamin C, D dan seng telah terbukti memainkan peran kunci dalam mendukung fungsi kekebalan dan dalam mengurangi risiko infeksi saluran pernapasan. Nutrisi ini dapat diperoleh dari makanan tetapi juga tersedia sebagai suplemen makanan baik sendiri atau sebagai bagian dari multivitamin atau campuran multinutrien (Setyoningsih et al., 2021). Penggunaan obat golongan analgetik antipiretik sejumlah 33 pasien (8,37%). Golongan obat antipiretik pada ISPA umumnya digunakan untuk mengatasi nyeri dan atau demam. Obat dalam golongan ini merupakan kelompok obat heterogen dan kimiawi. Bekerja pada cox-3 dengan menghambat produksi prostaglandin di hipotalamus anterior (yang mengalami peningkatan karena adanya pirogen endogen) (Fauzia et al., 2021).

Golongan obat mukolitik yang digunakan sejumlah 33 pasien (8,37%). Golongan mukolitik adalah obat yang dapat mengencerkan sekret saluran napas dengan jalan memecah benang mukoprotein dan mukolisakarida dari sputum. Penggunaan obat golongan mukolitik diberikan untuk mempermudah pengeluaran dahak, namun dengan mekanisme kerja yang berbeda. Mukolitik memecahkan ikatan protein mukus, sehingga mukus menjadi cair dan mudah dikeluarkan (Gitawati, 2014). Penggunaan obat golongan antihistamin yang digunakan sejumlah 15 pasien (3,80%).

Golongan antihistamin bekerja secara kompetitif dengan histamin terhadap reseptor histamin pada sel sehingga mencegah kerja histamin pada target. Golongan antihistamin generasi I memiliki efek sedasi dan kolinergik. Hasil uji klinik menunjukkan bahwa antihistamin generasi pertama menunjukkan hasil yang positif untuk mengatasi gejala flu, namun tidak terbukti mencegah, mengobati atau mempersingkat serangan flu. Sedangkan golongan antihistamin yang digunakan pada sediaan tunggal adalah cetirizine. Cetirizine merupakan hasil metabolit aktif dari hydroxyzine, dengan efek sedasi, efek antikolinergik minimal (Sholihah et al., 2017).

Golongan obat ekspektoran sejumlah 13 pasien (3,30%). Ekspektoran umumnya diberikan untuk mempermudah pengeluaran dahak pada batuk kering (nonproduktif) agar menjadi lebih produktif. Ekspektoran bekerja dengan cara membasahi saluran napas sehingga mukus (dahak) menjadi lebih cair dan mudah dikeluarkan (dibatukkan). Penggunaan ekspektoran dapat menstimulasi produksi mukus oleh bronkus sehingga lebih mudah dikeluarkan sedangkan antitusif bekerja dengan menekan batuk. Jika batuk ditekan maka dahak tidak dapat dikeluarkan padahal mukus diproduksi terus menerus dengan adanya ekspektoran (Sholihah, 2017).

Gambaran Penggunaan Obat ISPA Berdasarkan Jenis Obat

Hasil penelitian berdasarkan jenis penggunaan obat pada pasien ISPA dapat dilihat jenis antibiotik yang paling banyak digunakan yaitu sefadroksil sejumlah 44 pasien (11,16%), amoksisilin sejumlah 23 pasien (5,83%) dan sefiksim sejumlah 19 pasien (4,82%). Penggunaan sefadroksil lebih banyak digunakan karena merupakan antibiotik pilihan pertama di Klinik Pratama Asty Sukoharjo. Menurut penelitian (Firdos, 2020) menunjukkan bahwa penggunaan jenis antibiotik sefadroksil lebih banyak digunakan daripada antibiotik amoksisilin dikarenakan sudah banyak pasien resisten terhadap penggunaan antibiotik amoksisilin. Penggunaan antibiotik yang tidak perlu atau berlebihan dapat mengakibatkan timbulnya resistensi dan resistensi ganda terhadap bakteri tertentu dan dapat menyebar melalui infeksi silang. Resistensi tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat dihindari atau diperlambat dengan penggunaan antibiotik yang tepat dapat mengurangi terjadinya resistensi antibiotik (Kemenkes RI, 2021).

Penggunaan obat terapi penunjang yang paling banyak digunakan yaitu jenis obat kombinasi flu dan batuk yaitu obat calortusin (Parasetamol 500mg, Dekstrometorpan HBr 15mg, Fenilpropanolamin HCl 15mg, Klorfeniramin maleat 2mg) sejumlah 27 pasien

(6,85%). Parasetamol adalah jenis obat analgesik-antipiretik yang terdapat dalam komposisi produk obat flu untuk mengatasi nyeri yang disertai demam. Dextromethorphan HBr adalah salah satu antitusif sebagai komponen obat flu (Gitawati, 2014). Dekstrometorfan adalah D-isomer dari kodein dan mekanisme farmakologi sebagai antitusif serupa kodein, yakni bekerja menekan pusat batuk di medulla otak. Pada dosis tinggi dapat bersifat adiktif seperti halnya narkotika, akan tetapi dekstrometorfan tidak memiliki efek analgesik relatif aman jika digunakan pada dosis terapi yang tepat dan antihistamin sebagai salah satu komponen yang umum terdapat dalam obat flu. Antihistamin digunakan karena adanya efek antikolinergik antara lain dapat mengurangi sekresi mukus. Obat ini digunakan untuk mengatasi gejala bersin, rhinorrhoea, dan mata berair. Antihistamin generasi pertama yang banyak digunakan salah satunya adalah klorfeniramin maleat (Gitawati, 2014)

Penggunaan obat fluzep (Parasetamol 500mg, Dextromethorphan HBr 15mg, Fenilpropanolamin HCl 12,5mg, Deksklorfeniramin maleat 2mg, Guaifenesin 50mg) sejumlah 14 pasien (3,55%). Deksklorfeniramin maleat bekerja dengan memblokir histamin yang diproduksi tubuh Anda selama reaksi alergi terjadi. Obat ini juga menghambat asetilkolin yang diproduksi oleh tubuh. Guaifenesin memiliki aktivitas sebagai ekspektoran dengan meningkatkan volume dan mengurangi kekentalan sputum yang terdapat di trakea dan bronkus. Obat ini membuat batuk menjadi produktif dan memudahkan pengeluaran sputum (MMN, 2017).

Penggunaan obat rhinofed (Pseudoefedrin 30mg, Triprolidin HCl 1,25mg, Sukrosa 3,35mg) sejumlah 11 pasien (2,80%) sedangkan penggunaan obat tremenza (pseudoefedrin HCl 60mg, Triprolidin HCl 2,5mg) sejumlah 11 pasien (2,80mg). Pseudoephedrin HCl adalah dekonjestan yang umum digunakan dalam preparat obat flu. Mekanisme kerja dekonjestan melalui vasokonstriksi pembuluh darah hidung sehingga mengurangi sekresi dan pembengkakan membran mukosa saluran hidung. Triprolidin HCl bekerja dengan cara menghambat zat alami tertentu (histamin) yang diproduksi tubuh saat terjadi reaksi alergi. Obat ini biasanya dikombinasikan dengan dekonjestan untuk mengobati dan melegakan hidung tersumbat akibat flu atau sinusitis (MMN, 2017).

Penggunaan obat kombinasi paling sedikit yaitu scanidin (Dekstrometorfan 15mg, Diphenhydramine 10mg) sejumlah (2,03%). Dekstrometorfan digunakan untuk meredakan batuk yang disebabkan oleh iritasi ringan pada tenggorokan dan bronkial seperti yang terjadi pada saat pilek atau menghirup zat yang bersifat iritan. Dekstrometorfan paling efektif dalam pengobatan batuk kronis dan tidak produktif (Suwandayani et al., 2019). Diphenhydramine merupakan antihistamin yang berfungsi sebagai antialergi. Diphenhydramine merupakan antagonis reseptor histamin H1 generasi pertama yang dapat mengurangi kadar histamin dalam tubuh sehingga dapat mengurangi keluhan reaksi alergi seperti gatal, hidung berair dan kulit kemerahan (MMN, 2017). Penggunaan jenis obat deksametason sejumlah 37 pasien (9,40%) dan metil prednisolon sejumlah 35 pasien (8,88%). Kortikosteroid digunakan sebagai terapi suportif yang efektif dalam menurunkan nyeri yang diakibatkan oleh proses inflamasi pada ISPA (Susana et al., 2021).

Penggunaan jenis obat multivitamin yaitu multivitamin imboost (Echinacea purpurea 250mg, ekstrak black elderberry 400mg, Zn picolinate 10mg) sejumlah 35 pasien (8,88%). Multivitamin imboost digunakan untuk membantu menjaga sistem kekebalan tubuh (MIMS, 2021). Becom C (Vitamin B1 50mg, Vitamin B2 25mg, Vitamin B6 10mg, Vitamin B12 5mg, Vitamin C 500mg, Nicotinamide 100mg, Asam pantotenat 18,4mg) sejumlah 20 pasien (5,08%) multivitamin becomC digunakan untuk masa pertumbuhan, defisiensi vitamin B kompleks dan vitamin C untuk masa penyembuhan (MIMS, 2021). Caviplex (Vitamin A 4000 iu, Vitamin D 400 iu, Vitamin B1 3 mg, Vitamin B2 4 mg, Vitamin B6 4 mg, Vitamin B12 12 mcg, Vitamin C 75 mg, Nikotinamid 20 mg, Ca pantotenat 5 mg, Vitamin E 10 mg, Biotin 0,1 mg, Asam folat 1 mg, Fe(II) 90 mg, Asam glutamat 50mg, Ca 100mg, Mg-

karbonat 87,5 mg, Zn 15 mg, Cu 0,5 mg, Mn 0.5 mcg, Flourida 0.5 mg, Iodium 0.15 mg) sejumlah 16 pasien (4,06%). Pemberian vitamin pada pasien diberikan untuk memperkuat sistem imun karena pada pasien ISPA sistem imunitas sangat lemah (Syarifuddin & Siska, 2019).

Penggunaan jenis obat parasetamol adalah sejumlah 20 pasien (5,08%) dan ibuprofen sejumlah 13 pasien (3,30%). Jenis antipiretik umumnya digunakan untuk mengatasi nyeri atau demam karena aksinya yang langsung ke pusat pengatur panas di hipotalamus yang berdampak vasodilatasi serta pengeluaran keringat (Sholihah, dkk. 2017). Penggunaan obat ambroksol yaitu dengan jumlah 33 pasien (8,37%). Mukolitik merupakan obat yang dipakai untuk mengencerkan mucus yang kental, sehingga mudah dieskpektorasi (Susana, dkk. 2021). Penggunaan jenis obat gliseril guaiakolat sejumlah 13 pasien (3,30%). Gliseril guaiakolat mengencerkan produksi dahak serta mengurangi kekentalannya, sehingga mempermudah pengeluaran dahak (Syarifuddin, 2019).

Penggunaan obat jenis cetirizine sejumlah 15 pasien (3,81%). Obat ini menghambat kerja histamin, senyawa di dalam tubuh yang memicu terjadinya gejala alergi. Saat alergi terjadi, produksi histamin dalam tubuh meningkat secara berlebihan sehingga memunculkan gejala dari reaksi alergi. ISPA dapat disebabkan karena cuaca, cuaca yang dingin dapat menyebabkan alergi bagi orang yang sensitif terhadap cuaca dingin atau waktu tertentu (Syarifuddin, 2019). Penelitian serupa yang sebelumnya dilakukan oleh M. Firdos (2020), tentang Gambaran Penggunaan Obat Pada Pasien Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Non Pneumonia hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan terapi utama penyakit ISPA yang digunakan adalah antibiotik sebanyak 82% yaitu antibiotik sefadroksil

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengobatan terapi ISPA di Klinik Pratama Asty Sukoharjo pada bulan Januari-Juni 2021 meliputi terapi antibiotik dan terapi penunjang. Penggunaan obat berdasarkan golongan obat yang paling banyak diguankan yaitu golongan antibiotik sejumlah 21,82% dengan jenis antibiotik yang paling banyak digunakan yaitu sefadroksil sebanyak 11,16%. Penggunaan terapi penunjang yang paling banyak digunakan yaitu golongan obat kombinasi sejumlah 18,03% dengan jenis obat calortusin sejumlah 6,85%. Golongan multivitamin 18,03% dengan jenis obat multivitamin imboost sejumlah 8,88%. Golongan obat kortikosteroid sejumlah 18,28% dengan jenis obat deksametason sejumlah 9,40%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya ucapkan pada kepala klinik pratama asty sukoharjo yang mana telah memberikan data penelitian yang telah memberikan banyak informasi sehingga bisa tersusunnya penelitian ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada pembimbing lapangan yang telah banyak memberikan arahan dan ilmunya dalam penyusunan penelitian ini dan program studi Farmasi Fakultas Sains Teknologi, Dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, A. H., Sari, M. ., & Purgiyanti, P. (2021). *Gambaran Penggunaan Obat Antipiretik Pada Penyakit Ispa Di Puskesmas Penusupan Kabupaten Tegal*. Doctoral dissertation, Politeknik Harapan Bersama.
- Fibrilia, F. (2015). Hubungan Usia Anak, Jenis Kelamin dan Berat Badan Lahir Anak Dengan Kejadian Kesehatan Masyarakat. *Pneumonia*, 8(2), 8–13.

- Firdos, M. (2020). *Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Non Pneumonia Di Klinik Pratama HJ. Masroh Kabupaten Tegal*. Politeknik Harapan Bersama Tegal.
- Frete, F. D., Sanfia, T. M., & Inel, D. M. (2020). *Manajemen Keluarga Terhadap Penanganan ISPA Berulang Pada Balita di Puskesmas Manngunsari Salatiga*. 122–128.
- Gitawati, R. (2014). Bahan Aktif Dalam Kombinasi Obat Flu Dan Batuk-Pilek, Dan Pemilihan Obat Flu Yang Rasional. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 24(1), 10–18.
- Maakh, Y. F., Laning, I., & Tattu, R. (2017). *Profil Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Rambangaru Tahun 2015*. 15(2), 435–450.
- Rikomah, S. E., Novia, D., & Rahma, S. (2018). Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pediatri ISPA Di Klinik Sint Carolus Bengkulu, Tahun 2018. *Urnal Ilmiah Manuntung*, 4(1), 28–35.
- Runtu, A. Y., Randy, T., Rinny, V. S., Sonny, D. U., & Ferdy, A. K. (2020). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik pada Pasien ISPA Anak Rawat Inap Di Rumah Sakit Siloam Manado. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, 3(1), 136–142.
- Setyoningsih, H., Pratiwi, Y., & Rahmawati, A. (2021). Penggunaan Vitamin Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Di Masa Pandemi, Tahun 2021. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(2).
- Sholihah, N. M., Susanti, R., & Untari, E. K. (2017). Gambaran Pengobatan Dan Biaya Medis Langsung Pasien Ispa Anak Di Rs “X” Tahun 2015. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 7(1), 40.
- Sugiarti, T., Sidemen, A., & Wiratmo. (2015). Studi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Penyakit ISPA Usia Bawah Lima Tahun di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Sumber Sari Periode 1 Januari-31 Maret 2014. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(2), 262–266.
- Sugiyono. (2015). *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susana, M., Septiana, R., & Pambudi, R. S. (2021). Kesesuaian Pemilihan Obat Ispa Pada Balita Di Rsud Kuala Kurun, Jurnal Dunia Farmasi. *Jurnal Dunia Farmasi*, 5(2), 54–62.
- Suwandayani, B. I., Soenaryo, S. F., & Susanti, R. D. (2019). Perencanaan Pembelajaran, Creative Learning, Keguruan CREATIVE LEARNING OF LEARNING PLAN ON THE SUBJECT PROFESI KEGURUAN. *Elementa: Jurnal Prodi Pgsd Stkip Pgsri Banjarmasin*, 1(1), 9–17.
- Syarifuddin, N., & Siska, N. (2019). Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Puskesmas Empagae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra Insiden*, 7(2), 58–63.
- Tandi, J., Mufidah, P., Valen, R., & Ardiyanto, P. (2018). Kajian Peresepan Obat Antibiotik Penyakit Ispa Pada Anak Di RSU Anutapura Palu Tahun 2017. *Pharmacon*, 7(4).
- Umar, A. (2020). Profil Peresepan Antibiotika Pada Pasien Pediatri Infeksi Saluran Pernapasan Atas (Ispa) Dirumah Sakit At-Medika Kota Palopo. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 6(2), 50–54.
- World Health Organization. (2007). *Infection prevention & control in health care facilities, Summary guidance 2007, World Health Organization : Geneva Yuliani, R G, Lestari, F, & Suwendar, S, 2019, Kajian Penggunaan*.
- Yuliani, R. G., Lestari, F., & Suwendar, S. (2019). *Kajian Penggunaan Obat Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) pada Pasien Pediatri Di Puskesmas Gununghalu Kabupaten Bandung Barat*. Universitas Islam Bandung.

Yulianto, A., & Sari, K. A. K. (2014). *Pola Pemberian Kortikosteroid Pada Pasien Ispa Bagian Atas Di Puskesmas Sukasada Ii Pada Bulan Mei–Juni 2014*. Bali, Balai Penerbit.